

**INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN KURIKULUM
KEWARGANEGARAAN: PERSPEKTIF MANAJEMEN PONDOK PESANTREN**

Ade Aspandi
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
adeaspandi933@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the integration process between Islamic Education and the Citizenship Curriculum in the management of education at Islamic boarding schools (Pondok Pesantren). Amidst the challenges of social change and globalization, it is crucial for educational institutions to produce individuals who not only possess a deep understanding of religion but also awareness of their rights and responsibilities as citizens. Islamic boarding schools, with their distinctive characteristics that combine religious and general education, offer opportunities to develop a curriculum that integrates these two aspects. This research employs a qualitative approach with a case study in several Islamic boarding schools with diverse characteristics and backgrounds. Data were collected through in-depth interviews with school administrators, educators, and field observations. The findings reveal that although integration between religious and civic education has been initiated, its implementation still faces challenges, such as limitations in human resources and a curriculum that is not yet fully coordinated. The study also highlights the importance of strong managerial support, collaboration between the schools and various stakeholders, as well as adjustments in teaching methods to foster a comprehensive understanding of citizenship aligned with Islamic values. Based on these findings, the study recommends enhancing the capacity of school administrators, developing a more holistic curriculum, and providing continuous training for educators.

Keywords: *Islamic Education, Citizenship Curriculum, Islamic Boarding Schools, Educational Management, Curriculum Integration*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses integrasi antara Pendidikan Islam dan Kurikulum Kewarganegaraan dalam pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren. Di tengah tantangan perubahan sosial dan globalisasi, penting bagi lembaga pendidikan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pondok pesantren, dengan karakteristiknya yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum, menawarkan peluang untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa pesantren yang memiliki berbagai karakteristik dan latar belakang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, pendidik, serta observasi di lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun integrasi antara pendidikan agama dan kewarganegaraan telah dimulai, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan pada sumber daya manusia dan kurikulum yang belum sepenuhnya terkoordinasi. Penelitian ini

juga menyoroti pentingnya dukungan manajerial yang kuat, kolaborasi antara pesantren dengan berbagai pihak, serta penyesuaian metode pengajaran agar dapat menciptakan pemahaman yang menyeluruh mengenai kewarganegaraan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas pengelola pesantren, pengembangan kurikulum yang lebih holistik, dan penyediaan pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kurikulum Kewarganegaraan, Pondok Pesantren, Manajemen Pendidikan, Integrasi Kurikulum

A. Pendahuluan

Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga memiliki wawasan yang luas (Syafe'i, I. (2017). Eksistensi pondok pesantren terus berupaya menjaga relevansi dan kualitas pendidikannya dengan mengintegrasikan pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariat dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang menanamkan pentingnya penghormatan terhadap demokrasi, toleransi, dan cinta tanah air, mengingat pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang taat beragama tetapi juga membangun karakter kebangsaan yang kokoh sehingga lulusan pesantren mampu berperan aktif dalam masyarakat sebagai warga negara yang religius dan bertanggung jawab; oleh karena itu, artikel ini

bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pihak manajemen pesantren merancang dan mengimplementasikan integrasi antara pendidikan agama dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), serta menganalisis langkah-langkah strategis yang diambil untuk mengatasi berbagai tantangan guna memastikan bahwa kualitas pembelajaran tetap terjaga dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Husnunnadia, R., & Slam, Z. 2024).

Dalam konteks pendidikan nasional, pondok pesantren memiliki posisi yang unik sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada pengembangan spiritual tetapi juga penguatan karakter kebangsaan. Pesantren menjadi wadah yang ideal untuk memadukan pendidikan agama dan kewarganegaraan karena keduanya memiliki tujuan yang saling melengkapi: pendidikan agama

membentuk moralitas dan integritas individu, sementara pendidikan kewarganegaraan menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat dan negara. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan ini, integrasi tersebut menjadi semakin penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara mendalam tetapi juga mampu menghadapi dinamika sosial dengan sikap inklusif, toleran, dan cinta tanah air, sehingga lulusan pesantren tidak hanya menjadi pribadi yang religius tetapi juga mampu berkontribusi secara nyata dalam membangun bangsa (Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. 2024).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis kualitatif terhadap implementasi kurikulum pendidikan kewarganegaraan (PKn) di pondok pesantren persatuan Islam 297 Cingambul, Majalengka (Darmalaksana, W. 2020). Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku teks, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan kurikulum pesantren dan PKn. Selain itu, wawancara dengan

pengelola pesantren juga dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai tantangan dan strategi yang dihadapi dalam mengintegrasikan materi PKn ke dalam pendidikan pesantren. Analisis dilakukan dengan memadukan konsep pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, serta menggali bagaimana pesantren berusaha menyeimbangkan keduanya untuk membentuk santri yang tidak hanya faqih dalam agama, tetapi juga bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Umum di Pesantren

Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di pesantren persatuan Islam 297 ini terletak pada keterbatasan porsi materi umum dalam kurikulum pesantren. Sebagaimana disebutkan dalam Kurikulum Nasional PKn Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pembelajaran PKn bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur dan memiliki

pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Namun, di pesantren ini, pelajaran umum seperti PKn sering kali hanya diberikan dalam porsi yang sangat kecil yang mana hanya 40% pelajaran umum dan 60% pelajaran agama, yang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap pengajaran materi PKn yang mendalam. Sejumlah studi yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal pendidikan, seperti Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (2020) oleh Supriyanto, mengemukakan bahwa pembelajaran yang terbatas waktu dan tidak mendalam berpotensi membuat santri kurang memahami esensi dari nilai-nilai kewarganegaraan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang mengajar PKn di pesantren ini pun sering kali bukan merupakan ahli di bidang tersebut. Pengajaran PKn sering kali diberikan oleh guru agama yang tidak memiliki keahlian khusus dalam bidang kewarganegaraan. Hal ini dapat mengurangi kualitas pembelajaran PKn, karena para pengajar mungkin tidak dapat

menyampaikan materi dengan pemahaman yang mendalam atau aplikatif.

Menjaga Nilai-Nilai Islam dalam Materi Kewarganegaraan

Pesantren persatuan Islam 297 Cingambul memiliki pendekatan yang unik dalam menyampaikan materi PKn dengan tetap menjaga keselarasan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama dalam pesantren ini mengajarkan prinsip-prinsip sosial dan etika yang sangat sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam PKn, seperti menghormati hak orang lain, berperilaku adil, dan mematuhi norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, disebutkan yang artinya "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal." Dari ayat ini bisa disimpulkan bahwa umat manusia

diciptakan untuk saling mengenal dan menghormati satu sama lain, yang sejalan dengan prinsip menghormati hak dan kewajiban antarwarga negara dalam PKN.

Hal ini diperkuat oleh pendapat dalam Jurnal Pendidikan Islam oleh Arifin (2021) yang menjelaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memahami prinsip-prinsip kewarganegaraan yang adil dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, pesantren memainkan peran kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan bernegara (Arifin, M. (2021).

Harapan Pesantren Persatuan Islam 297 Cingambul Terhadap Lulusan Santri yang Telah Mendapatkan Pendidikan Kewarganegaraan

Pesantren persatuan Islam 297 Cingambul berharap agar lulusan mereka tidak hanya faqih dalam agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sebagaimana dijelaskan oleh Ust. Uceng, S. Ag

(2024), pendidikan pesantren bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berkompeten dalam bidang agama, tetapi juga mampu berperan sebagai agen perubahan yang berperilaku adil dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Saihu, S., & Rohman, B. 2019). Menurut beliau, antara tahun 2017 hingga 2023, dari 160 lulusan pesantren ini, sekitar 130 di antaranya banyak yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik di jurusan agama maupun umum. Ini menunjukkan bahwa pesantren persatuan Islam 297 Cingambul tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga pengusaha, profesional, dan pemimpin yang beriman. Dengan demikian, lulusan pesantren ini diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengamalan nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

- Bagaimana konsep integrasi antara Pendidikan Islam dan Kurikulum Kewarganegaraan diterapkan di Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 Cingambul

Konsep integrasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 merupakan pendekatan yang berusaha menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara secara harmonis. Ajaran Islam yang mencakup nilai-nilai akhlak mulia, keimanan yang kokoh kepada Allah SWT, serta prinsip-prinsip tauhid dipadukan dengan prinsip kewarganegaraan, seperti penghormatan terhadap demokrasi, pengamalan toleransi, dan kecintaan terhadap tanah air. Pesantren ini menanamkan pemahaman bahwa akhlak Islami tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang mendukung terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan di pesantren ini diarahkan untuk mencetak generasi yang memiliki keimanan yang kuat sekaligus menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Susiyani, A. S. (2017).

Selain itu, Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 mengajarkan bahwa menjadi warga negara yang baik adalah bagian integral dari

implementasi iman dan ibadah kepada Allah SWT. Pandangan ini didasarkan pada konsep Islam sebagai agama yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun kebangsaan. Dalam perspektif ini, menjalankan tugas sebagai warga negara yang taat hukum, menghormati keberagaman, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya mendidik santri untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk memiliki visi kebangsaan yang luas dan tanggung jawab moral dalam membangun peradaban yang lebih baik (Amin, A. M. 2021).

- Bagaimana strategi manajemen pesantren dalam merancang kurikulum yang mengakomodasi Pendidikan Islam dan Kewarganegaraan secara seimbang

Manajemen Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 menerapkan pendekatan berbasis nilai (value-based approach) dalam pengelolaannya, dengan mengintegrasikan materi kurikulum

kewarganegaraan ke dalam landasan syariat Islam, melibatkan tenaga pengajar yang memiliki pemahaman mendalam baik tentang ilmu agama maupun kewarganegaraan, serta mengadakan pelatihan-pelatihan khusus bagi para guru untuk memadukan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan santri.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara pendidikan agama dan wawasan kebangsaan, sehingga para santri tidak hanya memiliki akhlak mulia yang berlandaskan ajaran Islam tetapi juga mampu berperan aktif sebagai warga negara yang baik (Kholila, A. (2024). Dengan pelatihan yang berkesinambungan bagi tenaga pengajar, pesantren memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan selalu relevan, interaktif, dan mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, pesantren berusaha membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki wawasan luas, sikap toleran, dan kecintaan terhadap tanah air.

- Sejauh mana integrasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri sebagai warga negara yang religius dan beretika?

Integrasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 ini berperan penting dalam membantu para santri mengembangkan karakter yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki cinta yang mendalam terhadap tanah air (Anggraeni, D., & Maharani, S. (2024). Melalui pendekatan ini, para santri diajarkan bahwa menjalankan kewajiban agama, seperti menanamkan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, menegakkan prinsip-prinsip keadilan, dan menunjukkan rasa hormat kepada sesama, bukan hanya menjadi bukti nyata dari ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga merupakan ciri khas dari seorang warga negara yang baik. Pemahaman ini menjadikan para santri mampu melihat keselarasan antara nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai kewarganegaraan, sehingga keduanya dapat berjalan seiring

tanpa saling bertentangan (Nuswantari, N. 2018).

Selain itu, para santri juga didorong untuk aktif berperan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tetap menjaga identitas keislaman mereka yang kokoh. Pesantren membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan sosial, seperti membantu sesama, menjaga kerukunan, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang membangun bangsa. Dengan pendekatan ini, para santri tidak hanya menjadi individu yang teguh dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang inklusif, toleran, dan berwawasan kebangsaan, tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai umat Islam (Ridwan, M., & Maryati, S. 2024).

- Bagaimana peran tenaga pengajar di Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 dalam mengimplementasikan integrasi ini dalam proses pembelajaran

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Persatuan Islam 297

memegang peran penting sebagai fasilitator dalam proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan, dimana mereka secara aktif menanamkan nilai-nilai keislaman dalam konteks kewarganegaraan, memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kedua disiplin ilmu, serta menyusun modul pembelajaran yang aplikatif dengan memadukan materi Pendidikan Islam dan Kewarganegaraan secara harmonis (Umar, M. 2017).

Melalui peran tersebut, para pengajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu santri memahami dan menerapkan konsep-konsep agama serta kewarganegaraan dalam kehidupan nyata. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, mereka menciptakan suasana belajar yang mendorong santri untuk berpikir kritis, memahami hubungan antara nilai-nilai spiritual dan kewarganegaraan, serta mengaplikasikan keduanya secara praktis dalam kehidupan

bermasyarakat, sehingga menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kokoh sekaligus menjadi warga negara yang berkontribusi positif (Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021).

- Apa saja metode pembelajaran yang digunakan untuk menggabungkan materi Pendidikan Islam dan Kewarganegaraan agar lebih relevan bagi santri

Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan wawasan kewarganegaraan, meliputi diskusi kelompok yang berfokus pada pembahasan isu-isu sosial dari sudut pandang Islam dan kewarganegaraan, studi kasus yang mengkaji berbagai permasalahan di masyarakat dengan mencari solusi berbasis nilai agama dan nasionalisme, serta simulasi peran yang memungkinkan santri mempraktikkan bagaimana nilai-nilai agama diterapkan secara

nyata dalam kehidupan sebagai warga negara yang baik.

Dengan pendekatan diskusi kelompok, para santri diajak untuk berpikir kritis dan terbuka dalam memahami isu-isu sosial yang berkembang, sehingga mereka dapat menghubungkan ajaran agama dengan tantangan kehidupan modern (Satiadharmanto, D. F., & Rahman, Z. A. (2024). Melalui studi kasus, mereka dilatih untuk mengidentifikasi akar masalah di masyarakat dan merumuskan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan. Sementara itu, metode simulasi peran memberikan pengalaman langsung kepada santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, toleransi, dan cinta tanah air dalam berbagai situasi nyata, membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam peran mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

- Bagaimana respon santri dan masyarakat terhadap upaya integrasi kurikulum

tersebut di Pondok
Pesantren Persatuan Islam
297

Respon dari para santri terhadap pendekatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 umumnya sangat positif, karena mereka merasa mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana peran agama dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan integratif ini memberikan mereka wawasan bahwa menjalankan ajaran agama tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan komitmen untuk menjadi warga negara yang baik (Shohib, M. W., Al Hakim, H., Fanani, R. S., & Lumiaty, S. 2024). Para santri merasa bahwa pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kewarganegaraan memberikan bekal yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern, sehingga mereka lebih siap untuk berperan aktif di tengah masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada identitas keislaman mereka.

Masyarakat luas juga menyambut baik pendekatan ini, karena lulusan pesantren dinilai memiliki karakter yang kuat sebagai pemimpin muda yang berintegritas, beriman, dan peduli terhadap sesama. Para lulusan dianggap mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya memahami nilai-nilai spiritual tetapi juga mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial dengan pendekatan yang bijaksana dan inklusif. Kehadiran mereka di tengah masyarakat sering kali menjadi inspirasi, karena mereka mampu menjembatani nilai-nilai agama dengan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjaga semangat nasionalisme yang tinggi. Dengan demikian, pesantren ini mendapatkan apresiasi luas sebagai institusi pendidikan yang melahirkan generasi yang berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa (Badrudin, B., Purwanto, Y., & Siregar, C. N. 2017).

- Bagaimana evaluasi keberhasilan integrasi Pendidikan Islam dengan Kurikulum Kewarganegaraan di

Pondok Pesantren
Persatuan Islam 297

Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 mencatat berbagai keberhasilan melalui pendekatan integrasi nilai Islam dan kewarganegaraan, yang tercermin dari beberapa aspek penting, seperti prestasi akademik, perilaku santri, tanggapan masyarakat, serta keberhasilan lulusan. Dalam hal prestasi akademik, para santri menunjukkan pencapaian yang sangat baik dalam ujian Pendidikan Kewarganegaraan maupun pelajaran agama, membuktikan bahwa kedua disiplin ilmu tersebut dapat berjalan seiring tanpa mengurangi kualitas masing-masing. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan efektifnya metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat menyatu dengan wawasan kebangsaan dalam mencetak individu yang cerdas dan berkarakter (Utami, P. S., & Cahyono, H. (2019).

Selain itu, perilaku para santri juga mencerminkan implementasi nyata dari nilai-nilai Islam dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga

toleransi antarindividu, menjalankan disiplin dengan konsisten, serta aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami konsep-konsep penting dalam pelajaran agama dan kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis dalam kehidupan nyata. Respon positif dari masyarakat semakin memperkuat keberhasilan ini, di mana lulusan pesantren dinilai sebagai individu yang religius, beretika, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sosial, sehingga mereka diharapkan dapat menjadi teladan dalam membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan para lulusan juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pendekatan ini, di mana banyak alumni pesantren yang berhasil berperan sebagai tokoh masyarakat, pemimpin muda, atau penggerak komunitas yang berintegritas, sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk memastikan

keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendekatan ini, manajemen pesantren secara rutin melakukan survei dan wawancara kepada santri, alumni, dan pengajar guna mendapatkan masukan berharga dalam menyempurnakan integrasi kurikulum yang diterapkan.

Upaya berkesinambungan ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan berbasis nilai Islam tidak hanya relevan tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter kebangsaan yang kokoh, sekaligus melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan iman yang kuat dan visi yang luas.

- Bagaimana Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 Cingambul memastikan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum mereka.

Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 Cingambul menerapkan pendekatan berbasis nilai dalam menyusun kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan kewarganegaraan.

Kurikulum ini dirancang dengan porsi yang adil, di mana meskipun pelajaran agama mendapatkan perhatian lebih besar, namun pendidikan kewarganegaraan juga tidak diabaikan. Dalam kurikulum tersebut, pesantren memastikan bahwa santri diajarkan nilai-nilai kewarganegaraan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti toleransi, keadilan, dan cinta tanah air. Para guru di pesantren ini, yang memiliki latar belakang kuat baik di bidang agama maupun kewarganegaraan, dilatih untuk mengajarkan keduanya secara harmonis, sehingga santri dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan di luar kelas, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran yang mengajak santri untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan ini, pesantren berusaha agar santri tidak hanya cerdas dalam agama, tetapi juga memiliki sikap yang bertanggung jawab sebagai warga negara. Hal

ini penting untuk memastikan bahwa lulusan pesantren tidak hanya memahami konsep-konsep agama dengan baik, tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan yang kuat dan siap berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Prastowo, A. I., & Mulyanto, T. 2021).

- Apa dampak integrasi kurikulum Pendidikan Islam dan Kewarganegaraan terhadap karakter santri dan kontribusinya di masyarakat?

Integrasi kurikulum Pendidikan Islam dan Kewarganegaraan di Pondok Pesantren Persatuan Islam 297 memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Santri yang menerima pendidikan dengan pendekatan ini tidak hanya menjadi lebih baik dalam pemahaman agama tetapi juga lebih peduli terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Mereka diajarkan untuk memahami pentingnya sikap toleransi, keadilan, dan kedisiplinan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya, santri menjadi pribadi yang lebih inklusif,

berpikiran terbuka, dan mampu bekerja sama dengan berbagai kalangan, tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Kontribusi mereka di masyarakat terlihat jelas melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, serta peran mereka sebagai agen perubahan yang beretika dan berintegritas. Banyak lulusan pesantren ini yang berhasil menjadi pemimpin muda, pengusaha, atau profesional yang tidak hanya sukses dalam karier tetapi juga peduli terhadap sesama. Mereka diharapkan mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial dengan pendekatan yang bijaksana, mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kewarganegaraan dalam setiap keputusan dan tindakan mereka, yang pada gilirannya memberikan dampak positif bagi pembangunan masyarakat dan bangsa.

Pembahasan

Analisis hasil dari wawancara dengan pengelola pesantren menunjukkan bahwa integrasi PKn dalam kurikulum pesantren memang menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan waktu dan

sumber daya pengajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti tantangan pendidikan umum di lingkungan pesantren, di mana fokus utama adalah pembelajaran agama. Pesantren cenderung memberikan prioritas besar pada pendidikan agama dibandingkan mata pelajaran umum, sehingga materi seperti PKn sering kali hanya dijadikan pelengkap (UTAMI, Y. A. 2021).

Namun, terdapat upaya nyata dari pesantren untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha menyampaikan materi PKn dengan pendekatan yang mengaitkan konsep kewarganegaraan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menyebutkan bahwa pendidikan efektif harus mampu menghubungkan konten dengan nilai-nilai lokal dan keyakinan siswa (Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. 2018).

Dibandingkan dengan jurnal penelitian yang didapat, seperti studi yang dilakukan oleh Faturrahman, H. (2019), yang menyoroti minimnya eksplorasi mendalam dalam pelajaran PKn di pesantren, hasil wawancara mengungkapkan bahwa pengelola

pesantren telah berupaya meningkatkan kualitas pengajaran PKn dengan memasukkan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan prinsip Islam. Meski tantangan masih ada, langkah-langkah ini menunjukkan kesadaran pesantren akan pentingnya pendidikan umum yang seimbang dengan pendidikan agama.

Analisis ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan terpadu dalam mengembangkan kurikulum yang efektif di pesantren. Pesantren yang berhasil mengintegrasikan PKn dengan pendidikan agama berpotensi menghasilkan santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, seperti yang diharapkan dalam pendidikan kewarganegaraan dan teori pendidikan integral (Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. 2018).

E. Kesimpulan

Pesantren Persatuan Islam 297 Cingambul menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran PKN, terutama dalam hal porsi waktu dan keahlian pengajar. Namun, upaya untuk mengaitkan pelajaran PKN dengan ajaran Islam menunjukkan langkah positif dalam

menyampaikan nilai-nilai kewarganegaraan yang selaras dengan prinsip agama (Setiawati, S., Sofyan, F. S., & Repelita, T. 2023). Pendekatan ini membantu santri untuk memahami dan menginternalisasi prinsip kewarganegaraan secara mendalam, meskipun dengan keterbatasan yang ada. Integrasi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan di pesantren cenderung lebih efektif ketika nilai-nilai agama dan pelajaran umum dikaitkan secara komprehensif. Pesantren yang mampu mengembangkan kurikulum seimbang ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu berkontribusi sebagai warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan sila ke-3 Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671-680.
- Amin, A. M. (2021). Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 46-68.
- Anggraeni, D., & Maharani, S. (2024). Strategi penanaman karakter Cinta Tanah Air melalui kegiatan kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 85-94.
- Arifin, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 29(3), 312-328.
- Badrudin, B., Purwanto, Y., & Siregar, C. N. (2017). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 233-272.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Faturrahman, H. (2019). Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Warga Negara Berakhlak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 34(1), 78-95.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan bullying di sekolah: Mengimplementasikan pendidikan dan kewarganegaraan untuk penguatan hak dan kewajiban anak. *JPK (Jurnal Pancasila*

- dan Kewarganegaraan), 9(1), 28-42.
- Kholila, A. (2024). Peran Sentral Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 372-388.
- Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola pengembangan kurikulum pendidikan pesantren berkarakter: Studi pondok pesantren nurul ummah Mojokerto. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1-16.
- Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 41-53.
- Prastowo, A. I., & Mulyanto, T. (2021). The Implementation of Imam Zarkasyi's Education Concept in Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 336-345.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630-641.
- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). Pembentukan karakter melalui model pendidikan transformatif learning pada santri di pondok pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.
- Satiadharmanto, D. F., & Rahman, Z. A. (2024). Transformasi Literasi Dalam Pesantren; Perspektif Pemikiran Islam Di Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 190-212.
- Setiawati, S., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Mengatasi Perundungan Di MTs Ghoyatul Jihad. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 66-78.
- Shohib, M. W., Al Hakim, H., Fanani, R. S., & Lumiaty, S. (2024, November). Transformasi Kegiatan Ismuba sebagai Praktik Pendidikan Holistik dan Integratif melalui Kegiatan Pesantren Ramadhan. In *International Conference on Education for All* (Vol. 2, No. 2, pp. 289-299).
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169-175.
- Supriyanto, A. (2020). Tantangan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Lembaga Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 145-160.

- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen boarding school dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal pendidikan madrasah*, 2(2), 327-347.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Umar, M. (2017). Internalisasi nilai kedamaian melalui pendidikan kedamaian sebagai penguatan pembangunan karakter pada masyarakat heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77-98.
- Utami, P. S., & Cahyono, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Berbasis Wawasan Kebangsaan Pada Mahasiswa Program Studi Ppkn Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 6(1), 87-98.
- UTAMI, Y. A. (2021). *PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI PESANTREN KHALAF DAN SALAF (Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami dan Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Di Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215.